

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting yang berperan dalam pembangunan negara Indonesia. Berdasarkan berita resmi statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2008, menyatakan bahwa sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah sektor pertanian sebesar 5,1 persen dengan kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 27,3 persen, hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peranan secara ekonomi yaitu penyumbang PDB dan sumber devisa. Selain itu sektor pertanian juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan sumber pangan dan gizi yang harus dipenuhi. Sehingga pembangunan terhadap pertanian baik dari aspek infrastruktur, modal maupun persediaan input sangat dibutuhkan guna meningkatkan produksi yang berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Salah satu komoditas pertanian yang dapat membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani adalah kentang (*Solanum tuberosum L.*). Kentang merupakan salah satu komoditas penting di dunia. Meskipun menempati urutan ke empat setelah padi, gandum dan jagung, yang merupakan tanaman-tanaman makanan utama di dunia, baik dalam produksi maupun nilai ekonomi, tetapi dalam hal energi dan produksi protein per hektar dan per unit waktu, kentang menempati urutan pertama (Gunadi,2000). Kentang dapat ditanam pada kondisi-kondisi ketinggian tempat, garis lintang dan iklim yang lebih lebar dibandingkan dengan tanaman makanan pokok utama yang lain jagung yang ditanam di paling banyak negara. Kentang adalah komoditas sayuran dengan kegunaan ganda, yaitu sebagai sayuran dan substitusi karbohidrat. Kentang digunakan sebagai makanan olahan, usaha rumah tangga, restoran siap saji,sampai industri besar untuk pembuatan tepung dan keripik. Sehingga komoditas kentang merupakan salah satu komoditas yang memiliki potensial yang menguntungkan karena dibutuhkan baik dari rumah tangga maupun industri. Tingginya permintaan akan kentang juga harus diikuti dengan besarnya produksi kentang. Berikut adalah luas area, produksi dan produktivitas kentang di Indonesia pada tahun 2009 hingga tahun 2013.

Tabel 1. Luas Area, Produksi dan Produktivitas Kentang Indonesia Tahun 2009-2013

Tahun	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2009	71.238	1.176.304	16,51
2010	66.531	1.060.805	15,94
2011	59.882	955.488	15,96
2012	65.989	1.094.240	16,58
2013	70.187	1.124.282	16,02

Sumber : Data Pertanian Badan Pusat Statistik, 2014

Berdasarkan tabel 1 menjelaskan bahwa dari tahun 2009 hingga tahun 2013 produksi kentang mengalami fluktuasi dengan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 1.176.304 ton dan mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya. Produksi terendah kentang berada pada tahun 2011 sebesar 955.488, penurunan produksi dari tahun 2009 hingga 2011 mencapai 18,7%. Penurunan produksi kentang diikuti dengan menurunnya luas area usahatani kentang. Penurunan luas lahan dari tahun 2009 hingga tahun 2011 mencapai 16%. Sedangkan dari tahun 2011 hingga tahun 2013 produksi kentang mengalami peningkatan sebesar 15%, peningkatan ini juga berbanding lurus dengan peningkatan luas area kentang sebesar 15%. Sehingga luasnya area usahatani kentang ternyata berbanding lurus dengan produksi kentang, semakin luas area maka semakin besar produksi kentang yang dihasilkan.

Besarnya produksi kentang yang dihasilkan, ditentukan oleh beberapa faktor seperti letak geografis daerah usahatani dan jumlah penggunaan input yang digunakan. Penggunaan input benih yang digunakan di Indonesia adalah varietas kentang yaitu *Granola*. Sementara itu, varietas lain seperti *Atlantic*, *Cipanas*, *Agriya*, *Herta*, *Aquila*, *Ritek*, *Lamping*, *Kennebec*, *Grata*, dan *Marita*, tidak banyak ditanam petani karena kondisi geografis lahan yang kurang sesuai. Permasalahan yang dihadapi sebagian besar petani kentang di Indonesia antara lain adalah penyakit pada tanaman kentang, harga pupuk dan pestisida yang tinggi, perubahan iklim yang tidak menentu, kesulitan transportasi, dan kesulitan mendapatkan tambahan modal kerja. Sementara itu, permasalahan yang dihadapi sebagian besar para pedagang kentang di Indonesia yaitu kesulitan mendapatkan kentang yang

berkualitas baik, seperti kentang dari Dieng yaitu harga beli yang tinggi, ulah pedagang besar yang memperlakukan harga, serta kentang yang mudah membusuk.

Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang memiliki daerah dengan luas 1474 km. Kabupaten Pasuruan memiliki wilayah mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi dengan ketinggian 0-lebih dari 1000 mdpl. Dengan adanya minimal 8 Daerah Aliran Sungai, wilayah Kabupaten Pasuruan memiliki air yang senantiasa tersedia untuk kegiatan *on farm* pertanian. Iklim yang beragam dengan kondisi air tersedia yang mencukupi membuat Kabupaten Pasuruan memiliki produk dan potensi yang beragam terutama pada produk hortikultura seperti kentang. Budidaya tanaman kentang dipusatkan di 4 kecamatan (Tosari, Tukur, Puspo, dan Lembang). Menurut data dinas pertanian Kabupaten Pasuruan (2014) Jenis kentang yang banyak dibudidayakan adalah varietas Granola dan Atlantik. Total produksi yang dihasilkan 75.906 ton/tahun dengan produktivitas 19,5 ton/Ha. Pemasaran kentang dari Kabupaten Pasuruan adalah di dalam wilayah Kabupaten Pasuruan dan juga luar wilayah seperti Malang, Surabaya, Bali, dan Jakarta.

Kegiatan usahatani memiliki tujuan untuk meningkatkan produksi agar keuntungan menjadi lebih tinggi. Dalam menghasilkan produksi secara optimal tidak terlepas dari faktor-faktor produksi yang dimiliki petani. Faktor-faktor produksi yang dimiliki petani umumnya memiliki jumlah yang terbatas tetapi disisi lain petani juga ingin meningkatkan produksi usahatannya. Hal tersebut menuntut petani untuk menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki dalam pengelolaan usahatani secara efisien. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui penggunaan faktor produksi usahatani kentang secara efisien yaitu dengan menghitung efisiensi secara alokatif. Efisiensi alokatif menunjukkan hubungan antara biaya dan produksi, yang mana efisiensi alokatif tercapai apabila petani mampu memaksimalkan keuntungan yaitu menyamakan nilai produk marginal setiap faktor produksi dengan harganya. Apabila mengetahui penggunaan faktor-faktor produksi yang optimal maka dapat tercapai keuntungan maksimal dengan penggunaan biaya sekecil-kecilnya.

Desa Ngadiwono merupakan salah satu desa di Kabupaten Pasuruan yang merupakan sentra penghasil kentang terbesar di Kecamatan Tosari. Letak geografis dan ketinggian tempat yang sesuai merupakan salah satu potensi Desa Ngadiwono sebagai salah satu penghasil kentang terbesar di Kabupaten Pasuruan. Namun dalam menghasilkan produksi kentang, petani kentang di Desa Ngadiwono memiliki beberapa kendala yang membuat hasil produksi tidak menentu jumlahnya. Kendala yang dihadapi petani kentang di Desa Ngadiwono antara lain adalah keterbatasan persediaan input pupuk subsidi yang memaksa petani harus mengurangi penggunaan pupuk atau menggunakan pupuk nonsubsidi yang harganya lebih tinggi dari pupuk subsidi, keterbatasan jumlah tenaga kerja yang membuat petani harus memberdayakan keluarga usia produktif dalam berusahatani. Selain keterbatasan input, harga input yang tinggi berbanding terbalik dengan harga jual kentang yang rendah membuat petani kentang di Desa Ngadiwono memiliki pendapatan yang rendah. Perlu adanya pencapaian efisiensi secara alokatif sehingga petani kentang dapat mengetahui penggunaan input secara optimum dengan meninjau dari harga input yang dikeluarkan oleh petani. Pencapaian efisiensi secara alokatif dapat dilakukan apabila petani telah mengetahui faktor produksi apa yang berpengaruh pada usahatani kentang di Desa Ngadiwono. Penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi kentang dan efisiensi secara alokatif dari penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki tersebut serta menganalisis pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani kentang

## 1.2 Rumusan Masalah

Usaha peningkatan produksi dan pendapatan tergantung pada perilaku petani yang berusahatani. Berhasil tidaknya suatu usahatani dalam mencapai tujuan tergantung dari cara pengolahan cabang usahatani yang dikelolanya dimana petani berperan sebagai manajer yang berkewajiban untuk mengambil keputusan mengenai pilihan dan harus mampu menentukan pola usahatani yang hendak diselenggarakan serta bagaimana cara mengolah usahatani tersebut.

Petani dalam mengelola usahatani selalu berupaya untuk mencapai kondisi yang efisien, yaitu efisiensi secara teknis, alokatif dan ekonomis. Efisiensi secara

alokatif mengukur tingkat keberhasilan petani dalam usahanya untuk mencapai keuntungan maksimal, dimana efisiensi harga dicapai pada saat nilai produk dari masing-masing input sama dengan biaya marjinalnya. Tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi merupakan masalah yang dihadapi petani dalam memperoleh hasil produksi yang optimal. Penggunaan faktor produksi secara efisien dapat menghasilkan produksi yang optimal sehingga keuntungan yang diperoleh menjadi maksimal (Wibowo, 2012).

Desa Ngadiwono merupakan desa penghasil kentang terbesar di Kecamatan Tosari yang merupakan salah satu kecamatan penghasil kentang di Pasuruan. Rata-rata produksi yang dihasilkan setiap hektar mencapai 14.000 kg/musim tanam. Namun terdapat permasalahan yang dihadapi petani kentang di Desa Ngadiwono yaitu biaya produksi yang tinggi seperti harga bibit unggul kentang dan harga pestisida, sedangkan faktor produksi tersebut dibutuhkan dalam jumlah besar, harga bibit unggul kentang dapat mencapai Rp.12.000/kg sedangkan petani membutuhkan bibit kentang setiap musim mencapai 1000-1500kg/ha, penanaman kentang dilakukan saat musim hujan, kelembaban yang tinggi ketika musim hujan membuat kentang menjadi rawan terserang busuk daun sehingga perlu dilakukan penyemprotan pestisida secara rutin satu minggu tiga kali sehingga dibutuhkan pestisida dalam jumlah yang besar setiap masa tanam. Pupuk utama yang digunakan dalam produksi kentang di Desa Ngadiwono adalah pupuk kandang, pupuk ZA, phonska dan SP36, namun ketersediaan pupuk yang terlambat datang dan keterbatasan jumlah pupuk menjadi keterhambatan petani dalam kegiatan usahatani kentang, untuk mendapatkan pupuk yang sesuai dengan kebutuhan usahatani kentang, petani juga membeli pupuk nonsubsidi dengan harga yang lebih tinggi dari pupuk subsidi yang biasa digunakan. Selain itu terdapat kendala dari aspek tenaga kerja, terdapat beberapa kegiatan usahatani kentang yang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang banyak, namun keterbatasan jumlah tenaga kerja di desa tersebut membuat petani harus memberdayakan keluarga yang memiliki umur produktif untuk membantu kegiatan usahatani.

Selain dari aspek faktor produksi yang mahal, harga jual kentang yang fluktuatif merupakan salah satu kendala petani, ketika mengalami panen raya harga kentang dapat mengalami penurunan harga jual mencapai 50% yang semula standar

harga jual kentang Rp. 6000 mampu mengalami penurunan menjadi Rp. 3500 – Rp. 3300. Keterbatasan dalam faktor-faktor produksi bagi petani kentang seperti tingginya biaya produksi dan harga jual kentang yang tidak menentukan akan menjadi pertimbangan dalam upaya memaksimalkan keuntungan usahatani. Sebab petani akan mempertimbangkan secara teliti bagaimana cara mengalokasikan sumber daya yang akan dicapai dalam kegiatan usahatani. Oleh karena itu kajian terhadap alokasi penggunaan faktor produksi oleh petani dalam usahatani perlu dilakukan. Berdasarkan uraian diatas, maka terdapat pertanyaan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh faktor-faktor produksi pada usahatani kentang di Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimana tingkat biaya, penerimaan dan pendapatan petani kentang Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan?
3. Apakah penggunaan faktor-faktor produksi usahatani kentang di Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan sudah mencapai efisien secara alokatif?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis faktor-faktor produksi yang berpengaruh pada usahatani kentang di Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan.
2. Menganalisis biaya, penerimaan dan pendapatan petani kentang di Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan.
3. Menganalisis efisiensi alokatif penggunaan faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi kentang di Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi petani dalam penggunaan faktor produksi usahatani kentang dalam meningkatkan pendapatan petani.

2. Sebagai bahan pertimbangan dan bahan kajian bagi pemerintah dan dinas pertanian terkait dalam menentukan kebijakan pembangunan sektor pertanian.
3. Sebagai bahan kajian bagi penelitian selanjutnya pada bidang yang sama.

